Jurnal Sangkala Vol (4) No (1) (2025)
www.jurnal.untag-banyuwangi.ac.id/index.php/jurnalsangkala/
e-ISSN : 3032-7741

REVITALISASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME PADA GENERASI MUDA UNTUK MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045 (STUDI KASUS MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK)

Yulita Dewi Purmintasari
Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak
Email : yulita.dewi46@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam rangka mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Urgensi kajian ini terletak pada kenyataan menurunnya semangat kebangsaan di kalangan generasi muda akibat derasnya arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan melemahnya keteladanan nasional. Padahal, nasionalisme dan kebangsaan merupakan fondasi penting dalam menciptakan bangsa yang berdaulat, maju, dan berkeadilan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengacu pada berbagai sumber ilmiah berupa buku dan jurnal terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis, antara lain: penguatan pendidikan karakter di lembaga formal, pelibatan keluarga sebagai basis pembentukan nilai, optimalisasi media digital sebagai sarana edukasi kebangsaan, serta peran aktif negara dan masyarakat sipil dalam menanamkan semangat cinta tanah air. Revitalisasi ini juga harus dikemas secara kontekstual agar sesuai dengan karakteristik zaman dan aspirasi generasi muda. Dengan demikian, semangat nasionalisme yang hidup dan dinamis akan menjadi kekuatan pendorong utama menuju terwujudnya Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: *Revitalisasi*, *Kebangsaan*, *Nasionalisme*, *Indonesia Emas 2045*, *Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Indonesia tengah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang kian deras. Fenomena ini berdampak pada generasi muda yang semakin terpapar budaya asing, sehingga nilai-nilai nasionalisme mulai memudar. Menurut Puspita Ratri dan Najicha (2022), globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia, namun dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman, hendaknya dapat menjadi benteng dalam mempertahankan jati diri bangsa dan eksistensinya. Hal ini diperkuat oleh Chendana et al. (2024) yang menekankan perlunya strategi pembentukan nasionalisme pada Generasi Alfa melalui pendekatan nilai Pancasila yang menyeluruh. Sihombing dan Hutagalung (2023) juga menyoroti pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda di era milenial.

Urgensi revitalisasi nilai-nilai kebangsaan menjadi semakin penting mengingat Indonesia menargetkan pencapaian "Generasi Emas 2045". Untuk mencapai visi tersebut, diperlukan generasi muda yang memiliki semangat nasionalisme kuat. Irhandayaningsih (2012) menekankan bahwa dengan memperkuat moralitas dan etika melalui pendidikan Pancasila, generasi muda Indonesia akan lebih siap menghadapi globalisasi dan

mempertahankan identitas nasional. Satar et al. (2023) juga menekankan pentingnya membangkitkan semangat cinta tanah air pada Generasi Z yang hidup di tengah perubahan global yang cepat. Widiyono (2021) menambahkan bahwa semangat nasionalisme sangat penting bagi generasi muda Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju dan modern di tengah tantangan globalisasi.

Namun, dalam praktiknya, upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah kurangnya apresiasi generasi muda terhadap budaya asli Indonesia dan kecenderungan mengadopsi gaya hidup Barat. Fadhilah dan Dewi (2021) mencatat bahwa modernisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat, yang mengakibatkan melemahnya rasa nasionalisme, khususnya pada generasi muda. Afifah Ekaprasetya et al. (2021) juga menyoroti bahwa Pancasila sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai ideologi bangsa, namun perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan generasi milenial mulai kehilangan jiwa nasionalisme. Widiyono (2021) kembali menegaskan pentingnya semangat nasionalisme bagi generasi muda Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

Kebaruan dalam kajian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan formal, media digital, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Chendana et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi, media sosial, pendidikan, dan lingkungan keluarga memegang peran penting dalam menguatkan pemahaman nasionalisme berlandaskan Pancasila. Sihombing dan Hutagalung (2023) menekankan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda di era milenial. Irhandayaningsih (2012) juga menyoroti peran Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global.

Fenomena ini juga tercermin pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak. Penelitian oleh Dediansyah dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak. Selain itu, kegiatan seperti Program Mahasiswa Sejarah Mengabdi dan Berbakti (PRASASTI) yang dilaksanakan oleh mahasiswa di Desa Kayu Ara menunjukkan upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pengabdian masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat semangat nasionalisme, tetapi juga meningkatkan kesadaran sejarah lokal di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi efektif dalam merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan pendidikan, teknologi, dan budaya, diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga memiliki identitas nasional yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna, pemahaman, dan realitas sosial yang berkaitan dengan fenomena menurunnya nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pada generasi muda, serta upaya strategis dalam merevitalisasinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks secara naturalistik (Miles & Huberman, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi lapangan terhadap mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak sebagai salah satu representasi generasi muda yang memiliki relasi erat dengan pemahaman sejarah dan nasionalisme. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur, jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa yang berkaitan dengan tema nasionalisme.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu: mahasiswa aktif program studi Pendidikan Sejarah, memiliki keterlibatan dalam kegiatan bertema nasionalisme atau kebangsaan, serta dosen yang mengampu mata kuliah sejarah Indonesia.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan observasi serta literatur pendukung yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak menunjukkan tingkat nasionalisme dan kesadaran sejarah yang baik. Penelitian oleh Dediansyah dan Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa rata-rata sikap nasionalisme mahasiswa berada pada kategori baik, dengan skor 65,93, dan kesadaran sejarah juga berada pada kategori baik dengan skor 62,21. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah, yang menunjukkan bahwa pemahaman sejarah yang mendalam dapat memperkuat rasa nasionalisme mahasiswa .

Pembelajaran sejarah memainkan peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme. Menurut Aini (2021), pembelajaran sejarah yang menekankan pada peristiwa-peristiwa perjuangan bangsa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bau et al. (2021) yang menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai seperti cinta tanah air, persatuan, dan semangat gotong royong.

Namun, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan tetap ada. Rahman (2021) mengidentifikasi bahwa arus globalisasi dan modernisasi dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme, terutama ketika budaya asing lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada identitas nasional dan keterlibatan sipil menjadi penting.

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan seperti Program Mahasiswa Sejarah Mengabdi dan Berbakti (PRASASTI) di Desa Kayu Ara menunjukkan upaya konkret dalam memperkuat semangat nasionalisme melalui pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan semacam ini tidak hanya

meningkatkan kesadaran sejarah lokal tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa.

Pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa. Asril (2021) menekankan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat meningkatkan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran sejarah dan pendidikan kewarganegaraan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter nasionalis pada generasi muda.

Pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Rahman (2021) menyebutkan bahwa budaya akademik di perguruan tinggi dan arus informasi global menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap nasionalisme. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Secara keseluruhan, mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Melalui pembelajaran sejarah, pendidikan kewarganegaraan, dan keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menyongsong Generasi Emas 2045. Namun, upaya ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Faktor Penyebab Melemahnya Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme Pada Generasi Muda

Semangat kebangsaan dan nasionalisme merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan suatu bangsa. Namun, saat ini muncul fenomena menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Salah satu penyebab utama adalah pengaruh globalisasi yang begitu kuat, sehingga nilai-nilai lokal dan nasional mulai terpinggirkan. Menurut Suyanto (2013), globalisasi menghadirkan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal senada dikemukakan oleh Tilaar (2004) bahwa arus globalisasi membawa serta individualisme yang mereduksi rasa kebersamaan dalam kehidupan berbangsa. Bahkan, menurut Haryatmoko (2016), generasi muda cenderung mengidentifikasi dirinya dengan identitas global ketimbang identitas nasional.

Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya keteladanan dari tokoh-tokoh publik maupun pemimpin nasional. Keteladanan merupakan media pendidikan karakter yang sangat penting dalam pembentukan sikap nasionalisme. Sebagaimana dikatakan oleh Kaelan (2013), generasi muda belajar dari apa yang mereka lihat, bukan semata-mata dari apa yang mereka dengar. Sementara itu, Zubaedi (2011) menyoroti bahwa krisis keteladanan menciptakan kekosongan nilai, yang kemudian diisi oleh orientasi pragmatisme dan materialisme. Pandangan ini diperkuat oleh Syafi'i Maarif (2009) yang menyatakan bahwa krisis moral elite bangsa mencerminkan hilangnya semangat pengabdian dan cinta tanah air.

Lemahnya sistem pendidikan kebangsaan juga menjadi penyebab merosotnya nasionalisme di kalangan pemuda. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif membuat nilai-nilai karakter dan kebangsaan kurang mendapat tempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Darmaningtyas (2006), kurikulum nasional cenderung minim dalam menanamkan kesadaran historis dan nasionalisme. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamroni

(2007) bahwa sekolah belum menjadi ruang yang efektif untuk pembentukan karakter kebangsaan. Bahkan, menurut Suyatno (2014), pendidikan sering kali terjebak dalam rutinitas administratif dan kehilangan esensi pembinaan ideologis.

Peran media sosial juga memiliki pengaruh besar dalam melemahkan nasionalisme. Di satu sisi, media sosial bisa menjadi sarana menyebarkan nilai positif, tetapi di sisi lain menjadi ruang subur penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan paham radikal. Sebagaimana disampaikan oleh Nasrullah (2015), media sosial menciptakan realitas semu yang sering kali menjauhkan pemuda dari akar budaya lokal. Sementara itu, Hidayatullah (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa literasi kritis dapat memperlemah kesadaran kebangsaan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Lestari dan Kusnandar (2017) yang menyebutkan bahwa media digital turut menyumbang polarisasi identitas di kalangan generasi muda.

Krisis identitas juga menjadi persoalan serius yang menggerogoti semangat nasionalisme. Dalam era keterbukaan informasi, generasi muda dihadapkan pada berbagai pilihan identitas yang kompleks. Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode krusial dalam pencarian jati diri, dan jika tidak dibimbing dengan baik, bisa berujung pada alienasi. Sementara itu, Bauman (2001) menggambarkan bahwa identitas pada masyarakat modern menjadi cair dan berubah-ubah sesuai konteks. Pandangan ini selaras dengan penelitian Arnett (2002) yang menunjukkan bahwa globalisasi memperluas pilihan identitas tetapi juga meningkatkan kebingungan identitas di kalangan anak muda.

Kemerosotan peran keluarga sebagai agen sosialisasi nilai turut mempercepat lunturnya semangat kebangsaan. Keluarga yang disibukkan dengan aktivitas ekonomi sering kali gagal membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti keluarga adalah fondasi utama pembentukan nilai. Hal ini ditegaskan pula oleh Hurlock (2005) yang menyebutkan bahwa pola asuh keluarga sangat menentukan karakter nasionalisme anak. Sementara itu, Gunarsa (2004) menyatakan bahwa keluarga modern cenderung mengabaikan pendidikan moral dan kebangsaan karena tekanan hidup dan perubahan nilai sosial.

Dengan demikian, penting untuk merevitalisasi peran keluarga sebagai ruang pertama dan utama dalam pendidikan nilai kebangsaan. Upaya ini bisa dimulai dari membangun kembali budaya komunikasi yang hangat dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten sejak dini, serta mengajak orang tua menjadi teladan dalam berperilaku nasionalis. Di tengah derasnya arus globalisasi dan gempuran nilai-nilai asing, keluarga harus kembali menjadi benteng utama dalam membentuk identitas kebangsaan yang kuat. Hanya dengan sinergi antara pendidikan, media, kebijakan publik, dan keluarga, kita dapat mencetak generasi yang bukan hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga mencintai tanah airnya dengan sepenuh hati.

Akhirnya, lemahnya kebijakan negara dalam membumikan nasionalisme menjadi tantangan tersendiri. Kebijakan yang bersifat simbolik tanpa implementasi konkret hanya menghasilkan slogan tanpa makna. Menurut Wahid (2009), revitalisasi nasionalisme memerlukan pendekatan struktural dan kultural secara bersamaan. Sementara itu, Basrowi dan Suwandi (2008) menyoroti bahwa pemerintah belum konsisten dalam mengarusutamakan pendidikan karakter dalam setiap kebijakan publik. Pandangan ini dipertegas oleh Azra (2012), yang menekankan pentingnya sinergi antara institusi negara dan masyarakat sipil untuk memperkuat kesadaran kebangsaan.

Bentuk Revitalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme Untuk Menunjang Tercapainya Visi Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan cita-cita kolektif bangsa Indonesia untuk menjadi negara maju, berdaulat, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan visi ini, diperlukan revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme yang menjadi dasar karakter dan identitas bangsa. Tanpa penguatan nilai-nilai ini, bonus demografi yang dimiliki Indonesia bisa menjadi bumerang. Menurut Kaelan (2013), nasionalisme merupakan daya ikat spiritual yang harus ditanamkan secara terus-menerus dalam kehidupan berbangsa. Hal senada diungkapkan oleh Azra (2012) yang menekankan pentingnya integrasi nilai kebangsaan dalam sistem sosial-politik dan pendidikan nasional untuk menjawab tantangan masa depan.

Revitalisasi nilai-nilai kebangsaan harus dimulai dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter bangsa dan memperkuat jati diri nasional. Menurut Tilaar (2004), pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan bermoral. Sementara itu, Zamroni (2007) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai kebangsaan adalah kunci utama untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa dalam era globalisasi yang kompleks.

Penguatan nilai kebangsaan juga harus menyentuh sektor keluarga sebagai institusi sosial pertama yang membentuk karakter individu. Keluarga merupakan lingkungan mikro yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas nasional. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa keluarga adalah ekosistem inti dalam perkembangan sosial dan moral anak. Sejalan dengan itu, Gunarsa (2004) menegaskan bahwa pendidikan nilai-nilai seperti cinta tanah air dan solidaritas harus ditanamkan sejak dini melalui pola asuh yang tepat.

Revitalisasi nasionalisme juga dapat dilakukan melalui media dan teknologi digital. Di era informasi ini, media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan membangun kesadaran kebangsaan. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan jika digunakan secara bijak. Sementara itu, Lestari dan Kusnandar (2017) menekankan pentingnya literasi digital agar generasi muda mampu memilah informasi dan tetap berpijak pada jati diri bangsa.

Seni dan budaya juga merupakan media strategis dalam memperkuat semangat kebangsaan. Melalui seni tradisional, film, sastra, dan pertunjukan, pesan-pesan nasionalisme dapat dikomunikasikan secara emosional dan menyentuh. Haryatmoko (2016) menekankan bahwa seni memiliki kekuatan simbolik untuk menghidupkan kembali rasa memiliki terhadap tanah air. Selain itu, Sedyawati (2006) menyebutkan bahwa budaya lokal merupakan instrumen vital dalam membangun identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial.

Revitalisasi nilai kebangsaan juga membutuhkan peran aktif dari institusi negara dan pemimpin nasional. Kebijakan publik yang berlandaskan nilai kebangsaan serta keteladanan dari para pemimpin akan menjadi energi positif bagi rakyat, khususnya generasi muda. Menurut Wahid (2009), negara harus hadir secara konkret dalam membumikan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap program pembangunan. Hal ini diperkuat oleh Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa keteladanan elite politik dan birokrasi menjadi contoh langsung bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, revitalisasi nasionalisme untuk menyongsong Indonesia Emas 2045 hanya dapat berhasil jika melibatkan seluruh elemen bangsa secara sinergis. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, keluarga, dan media menjadi kunci keberhasilan. Menurut Darmaningtyas (2006), sinergi kebangsaan hanya dapat tercapai jika semua pihak memiliki komitmen yang sama terhadap nilai-nilai persatuan. Senada dengan itu, Basrowi dan Suwandi (2008) menegaskan pentingnya gerakan bersama dalam membangun kesadaran kolektif sebagai bangsa yang satu.

KESIMPULAN

Menghadapi cita-cita besar Indonesia Emas 2045, revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme menjadi langkah strategis dan mendasar yang tidak dapat ditawar. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar warisan sejarah, melainkan modal sosial dan moral yang harus dihidupkan kembali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses ini menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan keluarga, lembaga pendidikan, media, serta negara—dalam membentuk watak generasi muda yang berkarakter kebangsaan.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral sebagai ruang pembentukan identitas dan jati diri. Melalui proses pendidikan yang holistik dan berbasis nilai, generasi penerus bangsa akan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat serta kemampuan untuk menghadapi dinamika global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai luhur bangsanya. Demikian pula, media dan kebijakan publik harus menjadi corong utama dalam menyuarakan dan menegaskan kembali pentingnya semangat nasionalisme di tengah masyarakat yang semakin majemuk dan digital.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan moral. Proses pendidikan yang holistik akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan semangat nasionalisme yang kokoh. antangan globalisasi menuntut generasi muda untuk mampu bersaing secara global, namun tetap berpijak pada identitas dan budaya lokal.

Dengan demikian, penting untuk merevitalisasi peran keluarga sebagai ruang pertama dan utama dalam pendidikan nilai kebangsaan. Upaya ini bisa dimulai dari membangun kembali budaya komunikasi yang hangat dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten sejak dini, serta mengajak orang tua menjadi teladan dalam berperilaku nasionalis. Di tengah derasnya arus globalisasi dan gempuran nilai-nilai asing, keluarga harus kembali menjadi benteng utama dalam membentuk identitas kebangsaan yang kuat. Hanya dengan sinergi antara pendidikan, media, kebijakan publik, dan keluarga, kita dapat mencetak generasi yang bukan hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga mencintai tanah airnya dengan sepenuh hati.

Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai kebangsaan bukan semata soal mengenang masa lalu, melainkan sebuah upaya menyemai harapan untuk masa depan yang lebih bermartabat. Ketika nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai slogan, melainkan sebagai kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, maka bangsa ini akan melangkah dengan keyakinan menuju tahun 2045 dengan tekad kuat untuk menjadi bangsa besar yang berdaulat, maju, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam A. (1995). *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness.* Cornell SEAP.

Andaya BW. (2001). *A History of Early Modern Southeast Asia*. Cambridge University Press.

Anderson B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.

Andress, D. (2021). *The French Revolution and the People*. London: Verso.

Aspinall E. (2011). "*The Irony of Success*." *Journal of Democracy*. 22(2):20–34.

Bayly C, Harper T. (2007) *Forgotten Wars: Freedom and Revolution in Southeast Asia*. Harvard: University Press.

Bell, D. (2018). *The Cult of the Nation in France: Inventing Nationalism, 1680–1800*. Cambridge: Harvard University Press.

Berdikari Online. (2019). "*10 Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Sukarno*."

Berger MT. (2004). *The Battle for Asia: From Decolonization to Globalization*. Routledge.

Breuilly J. (1993). *Nationalism and the State*. University of Chicago Press.

Crawford, O. (2017). *The Political Thought of Tan Malaka*. University of Cambridge.

Cribb R. (1991). *The Indonesian Killings of 1965-1966: Studies from Java and Bali*. Monash University Press.

Doyle W. (1980) *The Oxford History of the French Revolution*. Oxford University Press.

Doyle, W. (2019). *The Oxford History of the French Revolution*. Oxford: Oxford University Press.

Elson RB. 2008). *Suharto: A Political Biography*. Cambridge University Press.

Fasseur C. (1992)*The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch and the Cultivation System*. Cornell University Press.

Garuda Kemdikbud. (2014). "Pemikiran Politik Sutan Sjahrir Tentang Sosialisme."

Hazareesingh, S. (2019). *How the French Think: An Affectionate Portrait of an Intellectual People*. London: Penguin.

Heryanto A. (2008). *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. Routledge.

Hobsbawm E. (1996). *The Age of Revolution: 1789–1848*. Vintage Books.

Indrayana, D. (2022). *Konstitusi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Kompas.

Israel, J. (2020). *The Enlightenment That Failed: Ideas, Revolution, and Democratic Defeat, 1748–1830*. Oxford: Oxford University Press.

Jones, C. (2020). *The Longman Companion to the French Revolution*. London: Routledge.

Kahin G. (1952). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Cornell University Press.

Kartodirdjo S. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Gramedia.

Kedourie E. (1993). *Nationalism*. Blackwell.

Laffan M.(2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. Routledge.

Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.

Legge JD. (1972). *Intellectuals and Nationalism in Indonesia*. Cornell University Press.

Levia, R., et al. (2015). "Pemikiran Politik Mohammad Hatta Tentang Demokrasi di Indonesia." Universitas Pendidikan Indonesia.

Manan, F. (2016). "Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto." *Jurnal Wacana Politik*, Maret 2016.

Mawardi, B. (2011). *Semaun: Perjuangan Kelas dan Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.

McPhee, P. (2019). *Liberty or Death: The French Revolution*. New Haven: Yale University Press.

McVey R. (1971). *The Rise of Indonesian Communism*. Cornell University Press.

Mrázek R. (1994).*Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia*. Cornell University Press.

Mursal, I. F., & Wita, G. (2023). Menelaah Konsep Nasionalisme dalam Konstruksi Sejarah Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 36–41. https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/235

Ningsih, S. (2023). Kontribusi Gagasan Kritis dari Tiga Serangkai dalam Mewujudkan Nasionalisme Indonesia (1912–1914). *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 47–55. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24812

Noer DH. (1990). *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. LP3ES.

Palmer RR. (1959). *The Age of the Democratic Revolution*. Princeton University Press.

Purwanta, H. (2020). The Historical Narrative for Indonesia as a Multiethnic State: A Methodological Exploration. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 209–218. https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/31124

Reid A. (2011). *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge University Press.

Ricklefs MC. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Stanford University Press.

Rosanvallon, P. (2021). *The Society of Equals*. Cambridge: Harvard University Press.

Schama, S. (2019). *Citizens: A Chronicle of the French Revolution*. London: Penguin.

Setiadi E. (2020). "Transmisi Ideologi Nasionalisme dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 14(2):121–140.

Shiraishi T.(1990). *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926*. Cornell SEAP.

Silva, A. (2023). *The Roots and Evolution of Nationalism in Indonesia. Akademika*, 93(1), 1–15. https://ejournals.ukm.my/akademika/article/view/50862

Sulaiman, H. (2020). *Nasionalisme Kritis: Membaca Ulang Arah Bangsa di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadinata L.(1977). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. ISEAS.

Tackett, T. (2021). *The Coming of the Terror in the French Revolution*. Cambridge: Harvard University Press.

Taufik, A. (2022). Nasionalisme Kemanusiaan dalam Konteks Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 22(1), 45–58.

Vickers A. (2005). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.